

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Usia sekolah dasar pada kebanyakan manusia memiliki rangsangan dan daya tangkap yang sangat peka terhadap pendidikan. Pendidikan yang harus dialami dan dilakukan oleh manusia adalah pendidikan yang berlangsung seumur hidup, dengan kata lain pendidikan tidak hanya pada usia dini. Maka proses belajar itu bagi seseorang dapat terus berlangsung dan tidak terbatas pada dunia sekolah saja. Esensi pendidikan agama Islam terletak pada kemampuannya untuk mengembangkan potensi anak agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa dan dapat tampil sebagai khalifatullah fi al-ardh. Esensi ini menjadi acuan terhadap metode pembelajaran untuk mencapai tujuan yang maksimal. Istilah "Islam" dalam pendidikan menunjukkan bahwa pendidikan disini merupakan pendidikan yang mengandung corak Islami, sehingga seluruh komponen yang terkandung dalam kegiatan pendidikan berdasarkan ajaran Islam.

Lalu apa pengertian pendidikan dalam pandangan Islam itu sendiri? sebelum menjawab pertanyaan tersebut kita harus tahu dulu apa arti pendidikan menurut pakar-pakar pendidikan. Pendidikan adalah suatu aktivitas

untuk mengembangkan seluruh aspek kepribadian manusia yang berjalan seumur hidup. Pendidikan pada hakikatnya adalah pengembangan potensi atau kemampuan manusia secara menyeluruh yang pelaksanaannya dilakukan dengan cara mengajarkan pelbagai pengetahuan dan kecakapan yang dibutuhkan oleh manusia itu sendiri. Pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.

Definisi di atas telah menunjukkan bahwa pendidikan adalah suatu cara untuk mendidik seorang agar mencapai tujuan tertentu dalam pendidikan itu sendiri. Begitu juga dengan pendidikan menurut Islam yaitu bimbingan yang diberikan kepada orang lain agar berkembang sesuai dengan dasar-dasar ajaran Islam. Sebab dalam pendidikan Islam terkandung arahan yang menunjukkan terhadap perbaikan sikap mental dan tingkah laku yang sesuai dengan ajaran Islam baik itu untuk diri sendiri maupun orang lain. Dari sini dapat dijelaskan bahwa pendidikan dalam Islam ialah bimbingan seorang pendidik terhadap anak didik sesuai dengan ajaran Islam agar menjadi seorang muslim yang seutuhnya.

Dalam dunia pendidikan pendidik harus berakhlakul karimah, karena pendidik adalah seorang penasihat bagi anak didiknya. Dengan berakhlak mulia, dalam keadaan bagaimanapun pendidik harus memiliki rasa percaya diri, istiqomah dan tidak tergoyahkan. Kepribadian pendidik yang dilandasi dengan akhlak mulia tentu saja tidak tumbuh dengan sendirinya, tetapi memerlukan usaha sungguh-sungguh, kerja keras, tanpa mengenal lelah dan dengan niat ibadah. Untuk menjadi teladan bagi anak didiknya, tentu saja pribadi dan apa yang dilakukan oleh seorang pendidik akan mendapat sorotan dari anak didiknya serta orang di sekitar lingkungannya yang menganggap atau mengauinya sebagai pendidik.

Kecerdasan spiritual (*spiritual Quotient*) merupakan kemampuan dalam memahami dan mengenali norma-norma agama secara batiniyah. Dalam kecerdasan spiritual ini seorang anak dilatih dalam menjalankan norma agama yang telah ditetapkan dalam pilar atau pondasi Islam yakni rukun Islam dan rukun Iman untuk mengetahui sejauh mana kedekatan seorang anak dengan sang pencipta alam semesta. Melalui kecerdasan spiritual peserta didik dapat memahami perilaku dirinya sendiri dan dapat mengembangkan perilaku yang baik. Nilai-nilai kecerdasan spiritual sangat mempengaruhi kecerdasan

spiritual dalam beragama, dengan kecerdasan spiritual (*Spiritual Quotient*) seseorang bisa menjadi kreatif, tidak canggung, berwawasan luas, atau spontan secara kreatif untuk berhadapan dengan eksistensial.

Beberapa degradasi moral yang terjadi akhir-akhir ini menunjukkan bahwa ada suatu pola yang harus dirubah khususnya dalam bidang pendidikan, pendidikan akhlaq dan karakter harus ditekankan, utamanya sejak pendidikan usia dini dan pendidikan dasar khususnya di lembaga pendidikan islam. Internalisasi nilai-nilai agama perlu diperkuat.

Kecerdasan spiritual dalam hal ini adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan *Intelektual Quotient* dan *Emosional Quotient* secara efektif, bahkan kecerdasan spiritual (*Spiritual Quotient*) merupakan kecerdasan tertinggi. Sehingga fokus penyelenggaraan pendidikan saat ini sudah bergeser tidak lagi pada kemampuan kognitif saja melainkan sudah mempertimbangan berbagai aspek diantaranya sikap spiritual, meningkatkan keimanan dan ketaqwaan serta akhlak mulia.

al-Qur'an hadits yang merupakan bagian dari pendidikan agama Islam turut memberikan sumbangan tercapainya pendidikan nasional.<sup>1</sup>

Tugas pendidikan tidak hanya menuangkan sejumlah informasi ke dalam benak siswa, tetapi mengusahakan bagaimana agar konsep-konsep penting dan sangat berguna tertanam kuat dalam benak siswa. Bagi siswa, untuk benar-benar mengerti dan menerapkan ilmu pengetahuan, mereka harus bekerja untuk memecahkan masalah, menentukan ilmu, dan selalu bergulat dengan ide-ide. Sehingga siswa akan selalu aktif dalam proses pembelajaran. Maka Pembelajaran Alquran Hadits diharapkan bisa meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik untuk membentengi mereka terhadap menurunnya nilai-nilai kehidupan.

Kecerdasan sosial berasal dari dua kata, yaitu kecerdasan dan sosial. Kecerdasan dalam bahasa Latin dikenal dengan *intellectus* dan *intelligentia*, yang kemudian masuk dalam bahasa Inggris menjadi *intellect* dan *intelligence*. *Intelligence*, yang dalam bahasa Indonesia disebut inteligensi (kecerdasan), semula memiliki arti kekuatan intelektual secara nyata, namun kemudian diartikan sebagai suatu kekuatan lain.

---

<sup>1</sup>Herli, F. Pengaruh Kecerdasan emosional, intelektual, spritual, dan kecerdasan sosial terhadap pemahaman akutansi. *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ekonomi* (2014) 1(2), 1-15

Pengertian inteligensi selanjutnya mengalami perubahan, tetapi pada intinya mengandung pengertian sebagai kekuatan atau kemampuan untuk melakukan sesuatu.

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ ۱۱

Allah akan meninggikan beberapa derajat orang-orang yang beriman diantaramu, dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan ( ilmu ) beberapa derajat. ( QS. Al Mujadalah.11 )<sup>2</sup>

Kecerdasan sosial sangat dibutuhkan siswa dalam aktivitas belajar untuk mencapai prestasi belajar yang optimal, mengingat terdapat berbagai aktivitas belajar yang mengharuskan siswa berinteraksi dengan orang lain. Tulisan ini mengkaji tentang program hafalan hadist di sekolah dalam membantu siswa memiliki kecerdasan sosial yang juga dapat berkontribusi pada pencapaian prestasi belajar. Melalui program hafalan hadist di sekolah siswa memperoleh bantuan dalam mengembangkan kecerdasan sosial yang dibutuhkannya dalam belajar, seperti:

1. empati: kemampuan memahami penyampaian orang lain, kemampuan memahami perasaan orang lain,

---

<sup>2</sup>Ai Suryati, dkk, “Konsep Ilmu dalam AL-Qur’an, “ *Al Tadabur: Jurnal Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir*. Vol. 04, No. 02. (2019), hal.219-220.

kemampuan merasakan isyarat-isyarat non verbal, seperti sedih, kecewa, marah, kesal, dan lainnya

2. penyelarasan: kemampuan mendengarkan dengan terbuka dan memahami penyampaian orang lain, kemampuan menghargai pendapat orang lain,

3. ketepatan: kemampuan memahami keputusan positif adalah keputusan yang menimbulkan hak dan kewajiban bagi yang dikenai keputusan.

Hadits adalah apa yang berasal dari Nabi, apa yang berasal dari sahabat, bahkan ada yang beranggapan hadits itu adalah apa yang disampaikan oleh tabi'in Definisi dan pemahaman mengenai hadis, disesuaikan sumber rujukan dan cara pandang yang digunakan. Pada pemahaman ini peneliti menggunakan definisi ulama' hadits, sebagaimana fungsi hadist adalah memberikan penjelasan yang terperinci.

Kecerdasan spiritual merupakan sasaran utama dalam pembelajaran selain kecerdasan intelektual dan emosional. Sebab, kecerdasan spiritual yang baik dapat memunculkan kesadaran seseorang untuk mengamalkan ilmu yang dipelajari dan diajarkan. Oleh karena itu, peserta didik yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi mampu untuk merasa hidupnya sangat indah, penuh makna, dan setiap langkahnya bernilai ibadah. Dengan keadaan ini, peserta didik tidak pernah merasa tertekan

dalam hidupnya, semua dijalani. dengan penuh optimis, tidak frustasi ketika rencananya gagal, apalagi pesimis dan tidak pernah berhenti berusaha dan berdoa, serta berusaha dengan mengikuti petunjuk dari Allah.

Tujuan diadakannya program hafalan hadits yaitu untuk menciptakan manusia yang memiliki ilmu pengetahuan dan agama yang tinggi serta akhlakul karimah, sebagai wujud antisipasi perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) yang memerlukan usaha dan pikiran keras supaya tidak mudah terpengaruh dengan budaya-budaya dan perkembangan baru yang dapat merusak generasi muda sebagai penerus cita-cita bangsa. Untuk supaya tidak mudah terpengaruh dengan budaya-budaya dan perkembangan baru yang dapat merusak generasi muda maka pembelajaran Al-Qur'an Hadits harus dijadikan sebagai acuan yang terpadu dari pendidikan agama. Pada dasarnya, pembelajaran Al-Qur'an Hadits memang bukan satu-satunya faktor yang menentukan dalam menentukan watak dan kepribadian seseorang tetapi secara substansial pembelajaran Al-Qur'an Hadits memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada seseorang untuk mempraktekkan nilai-nilai keyakinan keagamaan (tauhid) dan akhlakul karimah dalam sehari-hari.

Pembelajaran Al-Qur'an Hadits merupakan bagian dari mata pelajaran pendidikan agama Islam dimaksud untuk memberi bimbingan, motivasi, kemampuan, pemahaman dan penghayatan terhadap isi yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadist sehingga dapat diwujudkan dalam perilaku sehari-hari sebagai manifestasi iman dan takwa kepada Allah.

Pengembangan kecerdasan sosial kerap dilakukan berbagai lembaga pendidikan karena pentingnya kecerdasan sosial bagi para peserta didik. Berikut temuan dari beberapa penelitian yang mendukung pengembangan kecerdasan sosial melalui proses belajar: Guru harus menyelidiki bagaimana pembelajaran yang dapat membangun kecerdasan sosial emosional anak, meningkatkan pengalaman, dan pembelajaran yang memberikan dampak positif pada kesejahteraan anak. Kecerdasan sosial merupakan bagian terpenting dari soft skills setiap pembelajaran. Kecerdasan sosial berdampak pada proses dan hasil pengajaran. Sekolah memberikan peran dalam meningkatkan kecerdasan sosial siswa melalui kegiatan dalam proses belajar (khususnya kegiatan eduwisata) dan metode pembiasaan. Kecerdasan sosial yang dibina yaitu komunikasi, interaksi, bekerja dengan tim, dan mampu berhadapan dengan publik atau masyarakat dengan karakter yang heterogen.

Kecerdasan sosial penting untuk dikembangkan pada diri anak karena berkaitan dengan kemampuannya mengerti orang lain dan peduli terhadap lingkungan sekitarnya. Kecerdasan sosial ditingkatkan melalui pembelajaran berbasis Al-Qur'an karena Al-Qur'an mendeskripsikan keseimbangan, maka akan muncul keadilan. Kecerdasan sosial menentukan seseorang dalam bersikap, berinteraksi, berpartisipasi aktif, bertanggung jawab, dan bertindak cerdas. Temuan dan rekomendasi beberapa penelitian terdahulu mendukung dilakukannya penelitian mengenai metode pengembangan kecerdasan sosial khususnya dalam pembelajaran Al-Qur'an dan Hadits. kecerdasan sosial siswa, metode pengembangan kecerdasan sosial yang digunakan guru, dan alasan guru menggunakan metode tersebut. Sementara, tiga hal tersebut saling berkaitan dalam proses belajar.

Daya ingat seorang anak masih sangat bersih dan belum ternoda oleh berbagai kesalahan- kesalahan. Oleh karena itu perlu pemberian rangsangan dan pengetahuan yang dapat meningkatkan memori anak. Bimo Walgito mengatakan bahwa, ingatan merupakan alih bahasa dari *memory*, di samping ada yang menggunakan istilah ingatan ada pula yang menggunakan istilah memori sesuai dengan ucapan dari memori. Daya ingat ini ada hubungannya dengan hubungan yang dirangsang dengan

berbagai cara. Cara yang dapat dilakukan dalam meningkatkan daya ingat ini dengan cara menghafal.

Berdasarkan hasil penelitian, Pada tanggal 25 November 2023 Di SD Negeri 50 Kota Bengkulu, Program Hafalan Hadits yang ada di SD Negeri 50 Kota Bengkulu Dimulai sejak tahun 2020 akan tetapi karena dalam suasana corona program hafalan hadist mulai aktif pada tahun 2021. program hafalan hadits bertujuan untuk mengenalkan hadist Nabi sedini mungkin sebagai salah satu bagian dari sumber hukum Islam kedua setelah al-Qur'an. Selain sebagai sarana pengenalan anak tentang keberadaan hadits Nabi Muhammad SAW, melalui menghafal hadits sesuai fase-fase kehidupan yang mereka jalani, Siswa dapat menjadikan hadist-hadist Nabi sebagai panutan untuk mengatur perilaku mereka sehari-hari. Pristiwa menghafal merupakan proses mental untuk mencamkan dan menyimpan kesan-kesan, yang nantinya suatu waktu bila di perlukan dapat di ingat kembali ke alam sadar.<sup>3</sup>

Serta kedudukan hadits dalam agama Islam, yakni sebagai penjelas Al-Qur'an yang sifatnya global Belajar memahami dengan mengikuti sunah Nabi Muhammad SAW adalah bentuk ketaatan kita terhadap Rasulullah dan Allah SWT. Dengan cara menghafal hadits Siswa

---

<sup>3</sup> Obsevasi peneliti di Sekolah Dasar Negeri 50 Kota Bengkulu, tanggal 25 November 2023

mengetahui dan mengingat hadits Nabi sesuai dengan fase perkembangannya. dapat dikatakan bahwa menghafal hadits adalah salah satu bentuk ketaatan kepada Allah SWT dan Rasul-Nya.

Program hafalan hadits ini dilaksanakan setiap hari biasanya sebelum memulai pembelajaran dan di hari jum'at siswa akan ditunjuk maju ke depan untuk menyetorkan hafalan hadits mereka.

Ruang lingkup Al-Qur'an-Hadits di Sekolah Dasar meliputi pertama, pengetahuan dasar membaca dan menulis al-Qur'an yang benar sesuai dengan kaidah ilmu tajwid, kedua, hafalan surat-surat pendek dalam al-Qur'an dan pemahaman sederhana tentang arti dan makna kandungannya serta pengamalannya melalui keteladanan dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari, ketiga pemahaman dan pengamalan melalui keteladanan dan pembiasaan mengenai hadits-hadits yang berkaitan dengan kebersihan, niat, menghormati orang tua, persaudaraan, silaturahmi, takwa, menyayangi anak yatim, sholat berjamaah, ciri-ciri orang munafik, dan amal saleh.

Motivasi atau daya dorong anak menjadi faktor pendukung program ini data ini terlihat dari observasi yang dilakukan oleh peneliti banyak peserta didik untuk menghafalkan hadist dengan dorongan pendidik. Hal lain

juga di sampaikan oleh ibu Tugiyem selaku kepala sekolah SD Negeri 50 Kota Bengkulu mengatakan bahwa: “Faktor pendukungnya internal adalah motivasi anak untuk menghafal.” Hal lain dapat dilihat pada hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, motivasi juga menjadi dorongan kuat bagi anak belajar menghafal anak hal ini terlihat pada proses pembelajaran menghafal yang dilakukan Guru Di SD Negeri 50 kota Bengkulu Dengan cara memberikan hadiah untuk peserta didik yang bisa menghafal hadits Berupa Buku hafalan dan *dopirize*.

Manfaat dari program hafalan hadits di SD Negeri 50 kota Bengkulu “Belajarlah, sesungguhnya manusia tidak dilahirkan dalam keadaan berilmu”, betapa pentingnya pendidikan telah terbukti dengan modal yang telah dibekalkan kepada manusia berupa akal untuk berfikir membuatnya berbeda dengan makhluk ciptaan Nya yang lain.

Agar anak-anak memiliki dasar-dasar keimanan dan kepribadian / budi pekerti yang terpuji, maka guru dapat membekali mereka dengan kemampuan memahami hadits. Oleh karena itu di SDN 50 Kota Bengkulu menerapkan tentang penguasaan hadits. Seluruh usaha/kegiatan di SDN 50 Kota Bengkulu untuk merangsang anak supaya belajar, baik di dalam maupun di

luar kelas. Anak tidak terbatas belajar dari apa yang diberikan sekolah saja. Seluruh pengembangan aspek perkembangan anak dijangkau oleh guru, baik aspek fisik, intelektual, sosial, emosional maupun keagamaan.

Tujuan belajar hadits bagi anak karena hadits merupakan sumber ajaran kedua setelah Al-Qur'an yang menjadi rujukan ataupun pedoman umat manusia di dunia. Terkait dengan hal demikian hadits perlu disampaikan dan dipelajari oleh anak, tujuannya adalah :

- 1) Mengetahui perbedaan antara Al-Qur'an dengan hadits Nabi, dan mengetahui kedudukan Al-Qur'an dengan hadits Nabi, dan mengetahui kedudukan Al-Qur'an sebagai sumber yang paling pokok diantara sumber-sumber penentuan hukum dalam Islam.
- 2) Memberikan arahan kepada anak-anak tentang pentingnya hadits-hadits Nabi sebagai sumber kedua dalam penentuan hukum Islam, dan mengarahkan mereka akan pentingnya sumber kedua tersebut bagi kehidupan kaum muslimin karena, di dalamnya terdapat petunjuk, pengarahan dan bimbingan.
- 3) Mengarahkan anak-anak untuk mengikuti seluruh perintah Rasulullah SAW, menjadikan beliau sebagai panutan dan uswah hasanah, sehingga anak-anak akan mengikuti jejak langkah beliau dalam kehidupan mereka, yaitu dengan cara menjalankan segala hal yang

diperintahkan beliau dan meninggalkan larangan larangannya.

4) Memantapkan akidah Islam dalam jiwa anak-anak, membina kualitas spiritual mereka, menanamkan tradisi-tradisi dan perilaku-perilaku baik, dan melindungi mereka dari berbagai penyimpangan.

5) Mengembangkan sisi naluri keagamaan mereka melalui hadist-hadist Nabi dan mendorong mereka menghafal lebih banyak hadist-hadist Nabi, sesuai fase-fase kehidupan yang mereka jalani, dilihat dari kaca mata pendidikan.

6) Menapakkan keagungan hadist-hadist Nabi dalam memberikan solusi terhadap berbagai problematika kehidupan yang dihadapi seorang muslim sehari-hari

7) Agar anak-anak menjadikan hadist-hadist Nabi sebagai qudwah (panutan) yang bersumber dari Rasulullah SAW, sehingga hal tersebut mereka jadikan acuan dalam mengatur perilaku mereka sehari-hari.

8) Berusaha mengkorelasikan hadist-hadist Nabi dengan berbagai problematika anak-anak, baik sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari mereka, dan menjelaskan tatacara menghadapi berbagai problematika tersebut dengan mengikuti jejak Rasulullah SAW.

9) Menjelaskan tatacara mengambil suatu manfaat dari hadist-hadist Nabi, dalam rangka menanamkan perilaku perilaku yang benar bagi anak-anak.

10) Mengarah perhatian anak-anak kepada ajaran-ajaran yang penuh makna dalam pemikiran pemikiran yang benar, dimana semua itu sudah termuat dalam hadits .

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan penemuan mengenai upaya guru dalam menguatkan kecerdasan spritual dan sosial melalui program hafalan hadits, yaitu, Penelitian oleh Fatikhatul Malikhah dan Rohinah (2019) dalam Jurnal yang berjudul “Penerapan Metode Gerakan untuk Menghafal hadis Pada Anak”, Penelitian oleh Khamim dan Hisbulloh Hadziq (2018) dalam jurnal telah meneliti dengan judul “Tradisi Menghafal Hadis di Pesantren Al-Fatah Temporo Karas Magetan”. Penelitian oleh Mar’atul Baroroh ( 2017 )telah meneliti dengan judul “Peningkatan Kemampuan Menghafal Hadis dengan Metode Tutor Sebaya Pada Siswa Kelas VIII MTs Negeri 4 Magelang, Penelitian oleh Istiqomah ( 2018 ) dalam skripsi yang berjudul “Pembelajaran Hafalan Hadis Dengan Metode Talaqqi Di MTS PP AlFatah Maos Cilacap”, Penelitian oleh Dianis Izzatul Yuanita ( 2019 ) telah meneliti dengan

judul “Meningkatkan Kemampuan Menghafal Hadis Pada Siswa dengan Terjemah Lafdhiyah MIN 1 Kota Kediri”.<sup>4</sup>

Penelitian ini bertujuan untuk untuk mengetahui bagaimana pembentukan kecerdasan spritual dan sosial melalui program hafalan hadits dan apakah hafalan hadits bisa menguatkan kecerdasan spritual dan sosial pada siswa.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “**Penguatan Kecerdasan Spiritual Dan Sosial Siswa Melalui Program Hafalan Hadist Di SD Negeri 50 Kota Bengkulu**”.<sup>5</sup>

### **B. Identifikasi Masalah**

Dari uraian latar belakang di atas maka penulis dapat mengidentifikasi Penguatan kecerdasan spritual dan sosial siswa, tujuan program hadits dan faktor pendukung dan penghambat dalam menjalankan program hafalan hadits

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan penjelasan dari latar belakang di atas maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

---

<sup>4</sup> Malikhah & Rohinah, Penerapan Metode Gerakan untuk Menghafal Hadis pada Anak, *Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 4(1), 25–34. (2019)

<sup>5</sup> Agus Efendi, *Revolusi Kecerdasan abad 21 Kritik MI, EI, SQ, AQ, dan Succesfull Intelligence Atas IQ*, (Bandung: Alfabeta, 2005), 170

1. Bagaimana pembentukan kecerdasan spiritual dan sosial siswa melalui program hafalan hadits ?
2. Apa tujuan program hafalan hadits di SD Negeri 50 Kota Bengkulu?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat hafalan hadits ?

#### **D. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui proses pembentukan kecerdasan spritual dan sosial siswa melalui program hafalan hadits
2. Untuk mengetahui tujuan program hafalan hadits di SD Negeri 50 Kota Bengkulu
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat hafalan hadits

#### **E. Batasan Masalah**

Agar penelitian lebih terfokus dan tidak meluas dari pembahasan Dimaksudkan, Maka Skripsi Ini Membataskan Ruang Lingkup Penelitian Kepada Penguatan Kecerdasan Spiritual Dan Sosial Siswa Melalui Program Hafalan Hadits Di SD Negeri 50 Kota Bengkulu Pada kelas rendah.

#### **F. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat teoritis

Peneliti berharap dalam penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber pengembangan dalam

pembentukan Kecerdasan spritual dan sosial melalui program hafalan hadits di SD Negeri 50 kota Bengkulu.

## 2. Manfaat praktis

### a. Bagi guru

Peneliti berharap dalam penelitian ini jika berhasil dapat membentuk kecerdasan spiritual dan sosial siswa, supaya dilanjutkan dalam menerapkan strategi tersebut. Peneliti berharap dalam penelitian ini jika berhasil dapat membentuk kecerdasan spritual dan sosial siswa, supaya dilanjutkan dalam menerapkan strategi tersebut.

### b .Bagi peneliti

Peneliti berharap dengan adanya penelitian ini dapat menambah wawasan pengetahuan dan juga pengalaman untuk peneliti. Serta dapat menjadi bahan referensi bagi peneliti atau akademisi yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut mengenai program hafalan hadist di sekolah dasar.

### c. Bagi Siswa

Peneliti berharap dalam penenlitian ini supaya siswa sadar akan perannya di sekolah bahwasanya bisa memiliki kemampuan kecerdasan spritual dan sosial sebagai seorang siswa dan dapat memotivasi siswa di Sekolah Dasar.<sup>6</sup>

---

<sup>6</sup>Zakiah, "Hubungan Kecerdasan Sosial Dan Hasil Belajar Siswa Kelas IV Sekolah Dasar."